

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga merupakan sebuah unit terkecil dalam masyarakat. Seperti yang tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah sebuah istilah untuk mendefinisikan peran ibu-bapak dengan anak-anaknya sebagai satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat.¹ Dalam kaitannya dengan masyarakat, keluarga dipandang sebagai sebuah lambang kehormatan bagi seseorang karena telah memiliki pasangan yang sah dan hidup wajar sebagaimana umumnya dilakukan oleh masyarakat.²

Sebagai salah satu keinginan dasar dari manusia yang ingin hidup bahagia, menjalin hubungan berumah tangga bisa jadi salah satu pilihan yang akan diambil. Setiap pasangan yang telah memutuskan untuk hidup berkeluarga pasti mengharapkan agar keluarga yang ia bangun dapat harmonis dan jauh dari masalah. Berbagai cara mungkin akan dilakukan untuk membuat pasangannya bahagia. Dari segi teoritis, ada 3 pilar yang menjadi dasar untuk membangun sebuah keluarga yang harmonis, yaitu adanya kasih sayang, dapat menjaga keharmonisan dengan pasangan dan terpebuhinya aspek infrastruktur (sandang, pangan dan papan).³

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), 471.

² Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang : UIN Malang Press, 2008), 39.

³ *Ibid.*, 73-76.

Tetapi bagaimana jika keluarga yang harmonis susah untuk diwujudkan. Tidak sedikit pasangan suami istri yang dahulunya harmonis dan penuh kasih, namun karena sebuah alasan, akhirnya memutuskan untuk bercerai. Perceraian sendiri memiliki makna yaitu putus atau berakhirnya hubungan perkawinan (suami-istri) berdasarkan putusan pengadilan dan hukum yang berlaku. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi sepasang suami istri memutuskan untuk bercerai. Diantaranya yaitu bisa karena usia yang belum mencukupi, belum adanya kematangan emosi, ketidakstabilan ekonomi dalam keluarga.

Banyak dampak yang ditimbulkan dari adanya perceraian. Suami-istri yang sebenarnya adalah merupakan pelaku utama terjadinya hal tersebut, bukan tidak mungkin juga menjadi korban dari perceraian. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ayescha Ajrina, hasil dari penelitian menyebutkan bahwa memang tidaklah mudah membangun kehidupan berkeluarga. Banyak hal yang tidak diinginkan terjadi hingga berujung pada perceraian.⁴ Hal tersebut bisa berasal dari hubungan suami-istri sendiri atau adanya pengaruh dari pihak lain.

Dalam sebuah fenomena yang sering terjadi, ketika perceraian menjadi pilihan, banyak pasangan suami-istri yang mempermasalahkan tentang pengasuhan anak mereka. Kebanyakan diantaranya diberikan kepada ibunya karena dianggap sang ibu akan lebih mampu untuk merawat anaknya. Tetapi

⁴ Ayescha Ajrina, "Dampak Perceraian Orang tua Terhadap Perilaku Sosial Anak di Kecamatan Pontianak Barat Kalimantan Barat", *Jurnal Sosiologi*, 3, (September, 2015), 9.

dalam beberapa kasus perceraian ada yang memberikan hak asuh anak kepada suami.

Hal ini juga terjadi di Kota Kediri. Pada tahun 2016 saja angka perceraian sudah mencapai jumlah 839 kasus. Angka perceraian ini meningkat jumlahnya dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebanyak 799 kasus.⁵ Dari jumlah tersebut sekitar 80% diantaranya menyinggung tentang hak asuh anak. Tetapi hanya sekitar 10% yang menyerahkan hak asuh anak tersebut kepada sang ayah. Alasan yang sering digunakan adalah karena kondisi fisik, kesehatan atau finansial ibu yang tidak mampu untuk mengurus anaknya.

Dari jumlah yang cukup sedikit itu, hanya ada beberapa orang ayah yang ada di kota Kediri yang memutuskan untuk merawat anaknya seorang diri dan tidak menikah kembali. Pilihan tersebut tentulah bukan pilihan yang mudah mengingat banyaknya tugas yang harus dilakukan oleh orang tua tunggal, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini akan semakin terasa berat ketika pendapatan yang mereka terima rendah. Dimana pendapatan tersebut hanya cukup untuk mencukupi kebutuhan dirinya dan anak-anaknya dalam satu atau dua hari saja, yang tentunya tidak akan cukup untuk menghidupi istrinya (jika dia menikah kembali).⁶

Menjadi orang tua tunggal dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah, terlebih bagi seorang ayah yang harus mengasuh anaknya seorang diri karena alasan tertentu, entah itu karena bercerai atau istrinya meninggal

⁵ Berdasarkan data dari Pengadilan Agama Kota Kediri.

⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan informan SM tanggal 8 Februari 2017.

dunia. Hal tersebut membutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan anak, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dan yang lebih memberatkan lagi adalah anggapan-anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan para ayah tunggal, hal tersebut bisa jadi akan mempengaruhi kehidupan si anak.⁷

Terlebih lagi secara teoritis dalam ilmu psikologi masih sangat sedikit yang menjelaskan peran ayah dalam fungsinya sebagai orang tua, tetapi sebaliknya sangat menekankan pentingnya tokoh ibu dalam perkembangan anak.⁸ Untuk itulah ketika seorang ayah yang beralih peran menjadi orang tua tunggal, tantangan dan tugasnya menjadi lebih berat. Seorang ayah yang lebih identik dengan maskulinitas, harus dipaksa juga untuk merawat anak-anaknya, disamping perannya yang juga harus menafkahi anak.⁹

Kenyataan yang dihadapi seorang ayah tunggal yang memiliki peran ganda seperti itu dapat memunculkan berbagai respon. Yang menurut Kubler-Ross membagi respon tersebut menjadi beberapa tahapan seperti menolak, marah, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan diri.¹⁰ Ketika ayah tunggal berhenti pada tahap depresi, hal yang sering terjadi adalah adanya pengalihan emosi seperti keputusan untuk menikah lagi, tidak peduli pada orang lain, bahkan sampai memukuli atau menelantarkan anaknya. Oleh karena itu

⁷ Dian Syilfiah, "Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Keluarga (Studi Kasus 7 Orang Ayah Di Kelurahan Turikale Kabupaten Maros)", *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, (2012).

⁸ Save M Dagon, *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*, (Jakarta : Asdi Mahasatya, 2002), 1.

⁹ Dewi Humaira Nurul Septiningsih, "Psychological Well-Being Ayah Tunggal dengan Anak Penderita Cerebral Palsy", *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3 (April, 2014), 52.

¹⁰ Deby Apriliana Christanty, "Hubungan Persepsi Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Pasien Penderita Diabetes Mellitus Pasca Amputasi", *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 2, (Agustus, 2013), 56.

seorang ayah tunggal perlu melalui tahap depresi tersebut dan mencapai tahap terakhir yaitu penerimaan diri.

Penerimaan diri (*self acceptance*) ini merujuk pada kepuasan hidup dan kebahagiaan seseorang dalam menanggapi keadaan yang terjadi padanya, yang sangat penting bagi kesehatan mental yang baik. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Deby Apriliana Christanty bahwa seseorang yang mampu menerima diri berarti ia dapat memahami semua kelebihan dan kelemahan dalam dirinya.¹¹ Hal ini juga didukung oleh sebuah penelitian bahwa *self acceptance* atau penerimaan diri berarti seseorang harus membuka hatinya untuk bersedia menerima keseluruhan dirinya secara utuh dan tulus, termasuk kelebihan dan kekurangannya.¹² Artinya bahwa jika seorang ayah sudah mampu untuk menerima keadaan dirinya dan perannya sebagai orang tua tunggal, maka dimungkinkan juga ia dapat menjalankan peran tersebut dengan tanpa beban dan tekanan.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Astrid Rosaria bahwa salah satu masalah yang dialami oleh ayah tunggal adalah kurangnya dukungan sosial dari lingkungan. Hal ini berkaitan dengan kecenderungan laki-laki untuk tidak mencari dukungan emosional dalam hubungan sosial dengan orang lain.¹³ Fenomena ini didukung oleh sebuah penelitian yang dilakukan oleh House, yang menjelaskan bahwa dengan adanya dukungan sosial maka kesejahteraan psikologis seseorang juga akan meningkat karena

¹¹ Ibid.,

¹² Elizabeth Widya A.N, Dkk, "Penerimaan Diri Pada Remaja Yang Orangtuanya Bercerai", *Jurnal Universitas Semarang*, 12.

¹³ Astrid Rosaria Christienny, "Deskripsi Pengalaman Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Melalui Proses Resiliensi", *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma*, (Juni, 2016).

adanya perhatian, pengertian atau menimbulkan perasaan memiliki, meningkatkan harga diri, serta memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri.¹⁴ Seseorang yang mendapatkan dukungan dari orang lain terhadap tindakan yang ia lakukan, akan membuat ia lebih bersemangat dan termotivasi.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kartika Tivani Najoan dihasilkan bahwa ada hubungan antara penerimaan diri dengan dukungan sosial.¹⁵ Seseorang yang mendapat dukungan dari orang lain, maka ia akan dapat lebih menerima keadaan dirinya. Dalam penelitian lainnya, *social support* dibutuhkan dalam membantu seseorang dapat menerima dirinya sendiri.¹⁶ Bergerak dari latar belakang itulah peneliti memiliki ketertarikan khusus untuk meneliti ***Social Support dan Self Acceptance Ayah Tunggal (Studi Kasus Di Kota Kediri)***.

Penelitian mengenai ayah tunggal ini dirasa penting dan unik, karena mengingat bahwa masih minimnya penelitian serupa. Hal ini disebabkan karena mayoritas ayah yang telah menyandang status sebagai duda dan orang tua tunggal cenderung untuk menikah kembali. Selain itu adanya sebuah anggapan yang berkembang di kota Kediri bahwa ketika ada seorang anak berada di asuhan ayahnya yang juga bekerja, maka besar kemungkinan

¹⁴ Intan Prastihastari Wijaya, "Efikasi Diri Akademik, Dukungan Sosial Orangtua Dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Perkuliahan", *Jurnal Persona*, 1 (Juni, 2012), 44.

¹⁵ Kartika Tivani Najoan, "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pasien Pasca Strok", *Ejournal Keperawatan (e-Kp)*, 4, (Agustus, 2016)

¹⁶ Fatma Mizananda, "Hubungan Antara Social Support dengan Self Acceptance pada Waria di Jakarta Timur", *Jurnal Psikologi*, Universitas Bina Nusantara, (2015).

perkembangan anaknya tidak akan bisa maksimal (jika dibandingkan dengan asuhan ibu).

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan sisi lain dari seorang ayah tunggal yang tidak memiliki keinginan untuk menikah lagi dan membesarkan anaknya sendiri. Selain itu penelitian ini juga akan memberikan gambaran yang lebih dalam mengenai bentuk *social support* yang diterima serta proses *self acceptance* yang terjadi pada ayah tunggal yang ada di kota Kediri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang :

1. Bagaimana gambaran *social support* ayah tunggal di Kota Kediri?
2. Bagaimana gambaran *self acceptance* ayah tunggal di Kota Kediri?
3. Bagaimanakah gambaran *social support* dan *self acceptance* ayah tunggal di Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui gambaran dan bentuk *social support* ayah tunggal di Kota Kediri
2. Untuk mengetahui gambaran kondisi *self acceptance* ayah tunggal di Kota Kediri

3. Untuk mengetahui gambaran *social support* dan *self acceptance* ayah tunggal di Kota Kediri

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis
 - a. Bagi perguruan tinggi hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya di bidang Psikologi
 - b. Bagi peneliti dapat digunakan sebagai aplikasi untuk memperdalam pengetahuan dan menambah wawasan dalam bidang Psikologi
2. Kegunaan praktis
 - a. Bagi lingkungan masyarakat, dapat digunakan untuk lebih memahami dan menghargai kondisi seorang ayah yang memiliki peran sebagai orang tua tunggal
 - b. Bagi peneliti, sebagai media pembelajaran dalam rangka memperoleh pengalaman dan menerapkan ilmu pengetahuan yang peneliti peroleh selama perkuliahan, dan juga sebagai wawasan dalam menyusun karya ilmiah.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan pada tema masalah dari judul penelitian ini, peneliti melakukan telaah pustaka pada beberapa jurnal dan skripsi yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Kartika Tivani Najoan yang berjudul **Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pasien Pasca Strok** pada bulan Agustus 2016

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pasien pasca strok di Puskesmas Kecamatan Sonder. Metode yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan teknik cross sectional dengan menggunakan kuisioner dan pengolahan data menggunakan uji statistik Chi-Square test. Sampel yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel 30 orang.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah adanya hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pasien pasca strok di Puskesmas Kecamatan Sonder. Hal ini terlihat dari lebih banyaknya jumlah subjek yang memiliki dukungan sosial yang baik dan penerimaan diri yang positif pada pasien pasca strok.

Dalam penelitian tersebut sudah mencantumkan tentang pengukuran penerimaan diri dan dukungan sosial. Tetapi masih kurang menggambarkan secara rinci tentang bentuk dan gambaran dari hubungan kedua variabel tersebut, apakah saling mempengaruhi satu sama lain atau tidak.

2. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Dian Syilfiah yang berjudul **Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Keluarga (Studi Kasus 7**

Orang Ayah Di Kelurahan Turikale Kabupaten Maros), pada tahun 2012

Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran bagaimana peran ayah tunggal di dalam keluarga di Kelurahan Turikale Kabupaten Maros serta mengemukakan bagaimana seorang ayah itu menjalankan dalam perannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan menjabarkan peran ayah dalam keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya.

Hasil dari penelitian ini adalah mengungkapkan bahwa peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam keluarga sangatlah penting karena mereka harus bekerja untuk mencari nafkah, mengurus rumah tangga yang selayaknya seorang ibu yang menjalankan tetapi ini semua ayah yang menjalankan seorang diri demi keutuhan keluarganya.

Tetapi dalam penelitian tersebut belum dilengkapi mengenai gambaran yang lebih jelas dan detail mengenai peran ayah. Dalam penelitian tersebut belum tercantum mengenai pembahasan tentang peran ayah dalam keluarga.

3. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Astrid Rosaria C, yang berjudul **Deskripsi Pengalaman Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Melalui Proses Resiliensi**, pada bulan Juni 2016

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi pengalaman ayah sebagai orang tua tunggal dalam melalui proses resiliensi. Resiliensi sendiri adalah kondisi yang menekan dengan kondisi terbarunya sebagai

duda dan ayah sebagai orang tua tunggal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis fenomenologi. Subjek yang diambil adalah sebanyak 3 orang yang memiliki peran ayah tunggal, sudah menduda minimal selama 1 tahun dan memiliki anak dengan usia maksimal 21 tahun.

Hasil dari penelitian ini adalah ketiga subjek memiliki kemampuan resiliensi sehingga dapat bertahan terhadap masalah yang menekan (yaitu masalah kematian istrinya, pengurusan anak, ekonomi hingga masalah tekanan sosial). Cara yang dilakukan subjek adalah tenang dan pasrah, kepercayaan akan Tuhan, mendapat dukungan sosial dari anak dan keluarga yang mendasari subjek dapat melakukan resiliensi.

Dalam pembahasan penelitian ini sudah rinci penjelasan mengenai pengalaman seorang ayah dalam menghadapi kematian istrinya dan pembentukan tujuan kehidupan selanjutnya. Tetapi masih belum dijelaskan lebih mendetail mengenai peran ayah tersebut sebagai orang tua tunggal bagi anaknya.

Dari ketiga penelitian yang telah dilakukan diatas, peneliti dapat memberikan perbedaan dari penelitian ini, yaitu :

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kartika Tivani Najoan, penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelasi. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 orang pasien pasca strock. Sedangkan pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus.

Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 5 orang ayah tunggal. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif adalah agar dapat menggambarkan lebih jelas dan lebih dalam mengenai *sosial support* dan *self acceptance* ayah tunggal, yang kurang dapat diungkapkan jika menggunakan penelitian kuantitatif.

2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dian Syilfiah, subjek ayah tunggal yang diteliti karena adanya perceraian dan kematian dari pasangan. Selain itu, dalam penelitian tersebut belum dapat mengungkapkan lebih jelas mengenai peran ayah tunggal dalam keluarga. Sedangkan pada penelitian ini, fokus pengambilan subjek didasari karena adanya sebuah perceraian. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan gangguan psikis yang akan dialami dari keputusan untuk bercerai karena sebuah permasalahan. Akan sedikit berbeda jika menjadi orang tua tunggal dikarenakan kematian dari pasangan (karena sakit), yang dapat merasa lebih siap dan menerima untuk menjadi orang tua tunggal. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Astrid Rosaria C diatas.